

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL POLA ABCD-ABCD MELALUI BERMAIN MAZE POLA PADA ANAK KELOMPOK B

### ABILITY TO RECOGNIZE ABCD-ABCD PATTERNS THROUGH PLAYING MAZE PATTERNS IN CHILDREN GROUP B

Oleh: Nova Maria Hutagalung, pgpaud, fip, uny

[13111241064@student.uny.ac.id](mailto:13111241064@student.uny.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenali pola ABCD-ABCD anak melalui bermain *maze* pola di Kelompok B1 TK Masyitoh Ndasari Budi Kranyak Bantul. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen observasi checklist. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain *maze* pola dapat meningkatkan kemampuan mengenali pola ABCD-ABCD anak. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan anak dari pratindakan sebesar 26,04% berada pada kriteria mulai berkembang, di siklus I meningkat menjadi 37,49% pada kriteria mulai berkembang, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 81,24% pada kriteria berkembang sangat baik.

Kata kunci: *kemampuan mengenali pola, bermain maze pola, kelompok B1*

#### Abstract

*This research aimed to improve the ability to recognize the ABCD-ABCD patterns in group B1 TK Masyitoh nDasari Budi Kranyak Bantul. This study uses classroom action research, that is implemented on 2 cycles. Data were obtained from interview and observation. This study adopts checklist observation as the research instrument and quantitative descriptive as the research method. The results showed that playing maze patterns could improve the ability to recognize ABCD-ABCD patterns. This is evidenced by the increase in the child's ability from pre-action by 26.04% in the criteria of starting to develop, in the first cycle it increased to 37.49% in the criteria of starting to develop, and increasing again in the second cycle to 81.24% on the criteria of developing very well.*

**Keywords:** *pattern recognition ability, playing maze patterns, group B*

## PENDAHULUAN

Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 27). Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berfikir. Menurut Piaget (Slamet Suyanto: 2005), semua anak memiliki pola perkembangan kognitif melalui empat tahapan, yaitu (1) Sensori-motor, (2) pra-operasional, (3) konkret-paoperasional, (4) formal-operasional. Aspek perkembangan kognitif anak yang perlu dikembangkan salah

satunya adalah dalam hal pemahaman matematika.

Konsep dalam matematika untuk anak usia dini yang harus dipahami oleh anak salah satunya adalah tentang pola. Pola (*patterning*) adalah menyusun rangkaian warna, bagian, benda, suara, dan gerakan yang diulang (Siti Aisyah, dkk: 2008). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 terdapat standar tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai anak kelompok B (usia 5-6 tahun) dalam sub lingkup perkembangan konsep, bentuk, warna, ukuran, dan pola, yaitu anak mampu mengenali pola ABCD-ABCD. Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014, standar

Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, mengenal pola ABCD-ABCD ada dalam lingkup perkembangan kognitif dengan sub lingkup perkembangan berfikir logis.

Keterampilan anak dalam mengenal pola dan menyusun suatu urutan pola sangat penting dimiliki oleh anak, karena dengan mengenal pola anak dapat memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Khususnya dalam menyusun pola urutan yaitu pola ABCD-ABCD.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada hari Senin dan Selasa tanggal 13-14 Januari 2020 yang telah dilakukan dikelompok B dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif dalam kosep matematika, khususnya pemahaman pola di kelompok B1. Berdasarkan observasi bahwa konsep dasar mengenal benda disekitarnya (nama, warna, bentuk, ukuran, pola, sifat, suara, tekstur, fungsi dan ciri-ciri lainnya) sudah dikembangkan, namun kemampuan mengenal pola belum berkembang sesuai harapan. Dari 8 anak 12,5% (1 anak) kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD mulai berkembang, anak mampu meniru 1-2 pola ABCD-ABCD dan sekitar 8,5 % (7 anak) kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD belum berkembang.

Pengenalan pola yang dilakukan guru selama ini kurang efektif, masih ada anak yang belum bisa mengenal dan memahami konsep pola ABCD-ABCD, anak masih berada pada tahap pola ABC-ABC, masih ada anak yang terbalik dalam mengurutkan pola berikutnya, anak lama untuk memperkirakan pola selanjutnya dan harus diberikan contoh beberapa kali. Dalam kegiatan pengenalan pola, guru masih sering menggunakan LKA dalam kegiatan pembelajarannya karena media pendukung masih terbatas.

Pembelajaran tambah kurang efektif dikarenakan dalam situasi pandemik, dimana sekolahan harus diliburkan dan berlaku pembelajaran dirumah atau daring. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa Darurat *Corona Disease* (covid-19).

Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan terkait belajar dari rumah.

Pengenalan pola pada anak usia dini diperlukan cara-cara yang sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini. Anak membutuhkan aktivitas yang menyenangkan dalam proses belajarnya, bagi anak bermain merupakan sarana belajar yang sangat menyenangkan. Cara pengenalan pola pada anak salah satunya dapat dilakukan melalui bermain *maze* pola. *Maze* pola adalah modifikasi dari bentuk alat permainan edukasi (APE) ciptaan Montesori yang berbentuk papan alur. Beberapa manfaat *maze* menurut Vigotsky dalam Zaman, dkk (2007:6-2) yaitu untuk menstimulasi kecerdasan berfikir (logika), mengembangkan daya imajinasi anak, melatih kecermatan anak dalam belajar untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan konsentrasi anak, dan mengembangkan daya pikir atau nalar anak.

Sesuai dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 yang menyatakan bahwa mengenal pola ABCD-ABCD ada dalam lingkup perkembangan kognitif dengan sub lingkup berfikir logis, maka dari itu alat permainan *maze* pola cocok digunakan untuk pembelajaran pola ABCD-ABCD. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, namun dikarenakan situasi pandemik saat ini, pembelajaran dilakukan dirumah, maka peneliti melakukan penelitian dari rumah kerumah anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi dengan instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen observasi *checklist*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kuantitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilakukan pada Semester genap Tahun Ajaran 2019/2020,

dimulai pada tanggal 14 Juni 2020. Pemberian tindakan dilakukan dari rumah ke rumah dan waktunya menyesuaikan jadwal kesibukan masing-masing orangtua anak.

### Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu Kelompok B1 di TK Masyitoh Ndasari Budi Krapyak. Subjek berjumlah 8 anak, terdiri dari (5) anak perempuan dan (3) anak laki-laki.

Karakteristik pada anak kelompok B1 di TK Masyitoh Ndasari Budi Krapyak yaitu anak belum mampu mengenal pola ABCD-ABCD dengan baik, anak masih berada pada tahap pola ABC-ABC, sebagian anak masih ada yang terbalik memperkirakan urutan berikutnya, anak lama untuk memperkirakan pola selanjutnya, dan harus diberikan contoh beberapa kali. Kegiatan pengenalan pola di TK Ndasari Budi masih kurang efektif dikarenakan dalam situasi pandemik, dimana sekolahan harus diliburkan dan berlaku pembelajaran dirumah atau daring sehingga media pendukung terbatas.

### Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas peningkatan kemampuan dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu 80%, apabila pada siklus I belum mengalami peningkatan yang signifikan maka akan dilakukan refleksi sebagai dasar pemberian tindakan selanjutnya pada siklus II.

Tahapan dalam satu siklus yaitu sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan instrument penelitian, menyiapkan media yang digunakan serta berkonsultasi dengan guru kelas terkait rencana pembelajaran dan jadwal perlakuan tindakan sesuai waktu yang disepakati dengan orangtua murid.

#### 2. Tindakan

Peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini dan menjelaskan media

yang akan digunakan dan cara bermainnya, setiap anak memiliki kesempatan yang sama.

#### 3. Pengamatan (observasi)

Peneliti mengamati proses pemberian tindakan dari awal sampai akhir kegiatan, apakah anak mampu meniru pola, memperkirakan urutan berikutnya, dan menyusun pola. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disediakan. Selain itu, dilakukan juga pengambilan dokumentasi dan catatan saat kegiatan berlangsung.

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan salah satu kegiatan evaluasi tindakan yang sudah diberikan kepada siswa. Peneliti, guru dan orangtua berdiskusi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan kendala yang terjadi ketika kegiatan mengenal pola ABCD-ABCD, sehingga peneliti dapat melihat kembali apakah tindakan sudah dapat dikatakan berhasil atau belum untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD melalui bermain *maze* pola.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2005:100). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan adalah bentuk *checklist*. Sebelum membuat checklist, peneliti membuat kisi-kisi instrumen dan juga rubrik untuk memudahkan pengambilan data. Berikut instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD pada anak:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator
Kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD	Meniru Pola ABCD-ABCD
	Memperkirakan urutan berikutnya
	Menciptakan pola ABCD-ABCD

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Pada penelitian ini data yang dianalisis adalah hasil dari kegiatan pembelajaran mengenal konsep pola ABCD-ABCD. Analisis dilaksanakan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif persentase. Rumus yang digunakan untuk memperoleh presentase menurut Yoni, A. (2010:176)

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah siswa X skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil data observasi tersebut dianalisis dan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan di TK dengan menggunakan pedoman menurut Yoni. A (2010: 175-176), yaitu:

Tabel.2. Kategori penilaian anak

No	Presentase	Kriteria
1	76%-100%	Berkembang sangat baik
2	51%-75%	Berkembang sesuai harapan
3	26%-50%	Mulai berkembang
4	0%-25%	Belum berkembang

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan saat anak belajar dirumah, dan peneliti mengunjungi dari rumah ke rumah anak. Terdapat 3 kelompok belajar. Pengamatan dan penilaian dilaksanakan melalui kegiatan bermain *maze* pola dengan menyertakan foto dan video saat proses pembelajaran berlangsung. Oangtua anak akan menerima Rencana kegiatan mingguan melalui pesan *WhatsApp* yang nantinya anak memilih sendiri mana yang akan dilakukan dan hasilnya didokumentasikan lalu dikirim kepada guru kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, diawali dengan pratindakan awal, siklus I dan siklus II. Pratindakan dilaksanakan pada hari senin, 13 Januari 2020. Pada tahap ini guru melakukan kegiatan menempel kertas warna didalam kelas sebelum terjadi pandemik.

Pada pratindakan awal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh pemahaman anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat hasil pekerjaan anak. Indikator yang digunakan yaitu meniru pola ABCD, memperkirakan urutan berikutnya dan menciptakan pola. Hasil observasi pratindakan mengenal kemampuan pola ABCD-ABCD anak sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi kemampuan mengenal Pola ABCD-ABCD pratindakan

No	Indikator	Pratinda kan	Kriteria
1	Meniru pola	28,12%	MB
2	Memperkirakan urutan berikutnya	25%	BB
3	Menciptakan pola	25%	BB
<b>Mengenal pola ABCD-ABCD</b>		26,04%	MB

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, rata-rata anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD berada dalam kategori mulai berkembang, yaitu sebesar 26,04% dengan kriteria mulai berkembang. Maka, kemampuan mengenal Pola ABCD-ABCD perlu ditingkatkan lagi.

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali tindakan, dimulai pada hari Minggu tanggal 14 Juni. Media yang digunakan pada siklus I adalah *maze* pola. Maze pola terbuat dari kertas karton tebal. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2020, dengan tema alam semesta dan sub tema gejala alam. Peneliti sebelumnya juga menjelaskan media yang akan digunakan dan cara bermainnya. Diharapkan dapat meingkatkan kemampuan anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD. Pengambilan data berupa lembar foto maupun video.

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak dibandingkan dengan pratindakan. Hasil pratindakan pada indikator meniru pola mengalami peningkatan sebesar 14,58 % (dari 28,12% menjadi 42,7%), pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya

mengalami peningkatan sebesar 9,37% (dari 25% menjadi 34,37%) dan pada indikator menciptakan pola ABCD-ABCD mengalami peningkatan sebesar 10,41% (dari 25% menjadi 35,41%).

Dari data yang diperoleh pada siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan keterampilan mengenal pola ABCD-ABCD anak kelompok B1 yaitu 80%. Belum tercapainya hasil pada siklus I ini dapat terjadi karena beberapa kendala. Oleh karena itu refleksi pada siklus I diharapkan dapat memperoleh perubahan hasil lebih baik sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I maka, ada beberapa kendala yang perlu diperbaiki untuk sebelum dilaksanakannya siklus II. Hal ini agar pada siklus II kriteria keberhasilan dapat tercapai. Berikut solusi untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf :

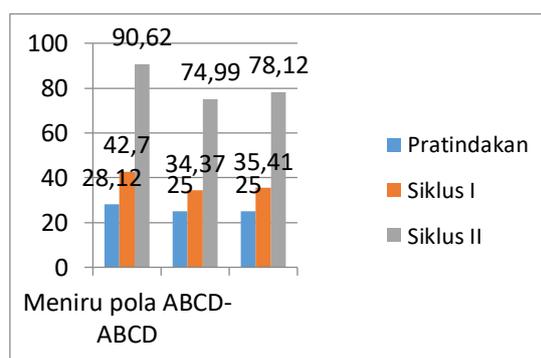
1. Anak kurang fokus saat diberi penjelasan tentang cara dan peraturan bermain *maze* pola, sehingga terdapat anak yang masih kebingungan;
2. Terdapat anak yang kurang fokus mengikuti kegiatan dikarenakan tidak suka menggunakan pion dengan warna tertentu;
3. Terdapat anak yang cenderung lebih lambat dalam melakukan kegiatan dibandingkan anak-anak yang lain.

Selanjutnya, setelah mendapatkan solusi dari hasil diskusi bersama orangtua, maka akan dilaksanakan siklus II. Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Media yang digunakan masih *maze* pola namun bergambar karakter kartun *angry bird*. Pemberian tindakan dimulai pada hari Senin tanggal 22 Juni 2020. Peneliti juga menjelaskan media yang digunakan dan cara bermainnya. Hal ini diharapkan kemampuan anak dalam mengenal pola ABCD-ABCD dapat meningkat. Hasil rekapitulasi pada siklus II, didapatkan data sebagai berikut : diberi spasi tunggal, atau *at least 12*. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi hasil pada Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kriteria
1	Meniru pola	90,62%	BSB
2	Memperkirakan urutan berikutnya	74,99%	BSH
3	Menciptakan pola	78,12%	BSB
	Mengenal Pola ABCD-ABCD	81,24%	BSB

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh hasil bahwa kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan pratindakan. Indikator meniru pola mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 47,92 % (dari 42,7% menjadi 90,62%). Pada indikator memperkirakan urutan pola berikutnya mengalami peningkatan sebesar 40,62% (dari 34,7 menjadi 74,99 %). Hal ini juga terjadi pada indikator menciptakan pola yang mengalami peningkatan sebesar 42,71% (dari 35,41 % menjadi 78,12%). Dari data yang diperoleh pada siklus II maka kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Hasil pengamatan pada pratindakan siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut ini :



Gambar 1. Grafik pratindakan, siklus I dan II

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak mengalami peningkatan dari pratindakan hingga pada siklus II. Pada pratindakan diketahui bahwa kemampuan mengenal konsep pola ABCD-ABCD kelompok B1 kurang optimal, kurangnya variasi dalam penggunaan media sehingga

mempengaruhi semangat dalam diri anak untuk menyelesaikan kegiatan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shaw Jean M (2005) yang mengemukakan bahwa anak TK belajar untuk menggunakan pola yang sama menggunakan berbagai bahan atau symbol. Dengan membandingkan objek satu sama lain dan memahami hubungan antara pasangan benda maka anak menunjukkan kemampuan untuk transitif berfikir. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam Papalia, dkk (2014:244) yang menyebutkan perkembangan kognitif anak TK kelompok B sedang berada di fase praoperasional, anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-benda. Maka dari itu media bermain yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep pola ABCD-ABCD dapat melalui bermain *maze* pola.

Kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak ini dapat ditingkatkan karena menggunakan media pembelajaran konkret yang menarik minat anak dalam kegiatan belajar. Vigotsky dalam Zaman, dkk (2007:6.2) menyatakan jika APE berbentuk *maze* memiliki beberapa manfaat yaitu menstimulasi kecerdasan berfikir (logika), melatih kecermatan anak dalam belajar untuk menyelesaikan masalah (problem solving), meningkatkan konsentrasi anak dan mengembangkan daya pikir atau nalar anak. Sesuai dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 yang menyatakan bahwa mengenal pola ABCD-ABCD ada dalam lingkup perkembangan kognitif dengan sub lingkup berfikir logis, maka dari itu alat permainan *maze* pola cocok digunakan untuk pembelajaran pola ABCD-ABCD.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui bermain *maze* pola dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola ABCD-ABCD pada anak melalui bermain *maze* saat pratindakan sebesar 26,04% berada pada kriteria mulai berkembang, di siklus

I meningkat menjadi 37,49% pada kriteria mulai berkembang, dan siklus II meningkat menjadi 82,24% pada kriteria berkembang sangat baik sehingga penelitian dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai kriteria keberhasilan 80%.

### Saran

1. Bagi sekolah, dapat memperhatikan penggunaan berbagai media yang ada dilingkungannya.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola anak melalui kegiatan bermain seperti bermain *maze* pola
3. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran dengan bermain *maze* pola. *Maze* bisa digunakan juga untuk kegiatan yang lain seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk atau ukuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 137 Tahun 2014, tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*
- Papalia, D.E; Olds, S.W dan Feldman, R.D.2009. *Human Development*. (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Humanika.
- Reys, dkk. (2012). *Helping Children Learn Mathematics*. Australia: John Wiley & Sons Australia.
- Shaw Jean M. (2005). *Sorting, Classifying, and Patterning: Critical to Mathematical Understanding in Kindergarten*. Diakses

[http://www.eduplace.com/state/author/shaw/2\\_hmm05.pdf](http://www.eduplace.com/state/author/shaw/2_hmm05.pdf) pada 20 Januari pukul 15.25.

Siti aisyah, dkk. (2008). *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Slamet Suyanto (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikaya

Soemiarti Patmonodewo. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Yonny, A. (2010). *Menyusun penelitian kelas*. Yogyakarta. Familia Pustaka Keluarga